

MODUL SEJARAH PERLAWANAN MASYARAKAT LAMPUNG ABAD KE-19 BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Novita Mujiyati

Pascasarjana Pogram Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan solidaritas sosial dan prestasi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *research and development* (R&D) yang mengacu pada desain pengembangan ADDIE. Tahap desain pengembangan ADDIE meliputi (1) analisis (2) desain (3) pengembangan (4) implementasi (5) evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik dapat memahami materi serta menyelesaikan masalah yang diberikan secara terstruktur. Penyelesaian masalah secara terstruktur dengan memanfaatkan modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 tersebut dapat meningkatkan solidaritas sosial dan prestasi peserta didik. Sehingga modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan solidaritas sosial serta prestasi peserta didik.

Kata Kunci: Modul, perlawanan masyarakat Lampung, *Problem Based Learning*

Abstract: *This study aims to create a module of resistance history in Lampung in 19th century based on Problem-Based Learning (PBL) as a learning tool to promote social solidarity and student achievement. The method used research and development (R & D), following the design of ADDIE development. ADDIE development design stages included (1) analysis (2) design (3) development (4) implementation (5) evaluation. The findings show that tthe historical module could lead student to understand the material as well as solve a given problem in a structured way. Structured problem solving by utilizing historical modules can increase social solidarity and student achievement. Therefore, the historical module is effective to increase social solidarity and student achievement.*

Keywords: *Module, resistance of Lampung society, Problem Based Learning*

Masyarakat multikultural dan konflik antar-etnis merupakan dua sisi yang berbeda namun saling terkait dalam kehidupan sosial di Indonesia. Masyarakat yang multikultural merupakan kekayaan budaya, namun di sisi lain adanya masyarakat multikultural tersebut berakibat pada rentangnya konflik antar-etnis di Indonesia terutama di wilayah transmigrasi seperti Lampung. Sebelum adanya transmigrasi, wilayah Lampung dihuni oleh penduduk yang terdiri dari dua adat yaitu Pepadun dan Pesisir. Namun setelah adanya transmigrasi, wilayah Lampung dihuni oleh

berbagai macam etnis dan saat ini mayoritas penduduk di Lampung adalah warga pendatang sementara penduduk asli Lampung semakin tergeser di wilayahnya sendiri. Keberagaman etnis yang ada di Lampung ini kemudian menimbulkan konflik yang sulit untuk dicegah.

Selain konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat, konflik di lingkungan sekolah juga kerap kali terjadi di Lampung. Konflik di lingkungan sekolah tidak hanya terjadi pada satu sekolah yang biasanya

disebabkan oleh persaingan kegiatan an-tarektrakurikuler, melainkan juga terjadi antarsekolah. Masalah antarsekolah yang terjadi belum lama ini adalah bentrokan yang melibatkan tiga sekolah yaitu SMAN 1 Terbanggi Besar, SMKN 2 Terbanggi Besar dan SMKN 3 Terbanggi Besar di Lampung Tengah. Bentrokan yang melibatkan tiga sekolah ini terjadi pada sabtu 6 Agustus 2016 disebabkan oleh saling ejek di media sosial (<http://tabikpun.com> diaskes pada 8 oktober 2016). Sedangkan beberapa konflik antaretnis di Lampung yang tergolong dalam konflik besar adalah (1) pembakaran Pasar Purbolinggo di Lampung Timur oleh etnis Bali pada tahun 2010, (2) bentrokan antara etnis Jawa dan Bali melawan etnis Lampung pada 29 Desember 2010 di Lampung Tengah yang dilatarbelakangi oleh pencurian ayam, (3) bentrokan etnis Jawa melawan etnis Lampung pada September 2011 di Sidomulyo Lampung Selatan yang dilatarbelakangi oleh sengketa pengelolaan lahan parkir, (4) bentrokan antara etnis Bali dan etnis Lampung pada Januari 2012 disusul dengan bentrokan kedua di Sidomulyo Lampung Selatan pada Oktober 2012 (Wahyu, 2016). Konflik antaretnis yang terjadi di Lampung seringkali disebabkan oleh permasalahan sederhana antarindividu yang berbeda etnis namun pada akhirnya melibatkan anggota kelompok antaretnis.

Konflik antaretnis serta konflik di lingkungan sekolah di Lampung secara garis besar terjadi karena adanya berbagai perbedaan baik itu kepentingan maupun tujuan yang selalu ditampakkan oleh masing-masing kelompok. Selain itu, adanya anggapan bahwa kelompoknyalah yang benar semakin memperkeruh suasana. Perbedaan ini yang nantinya menyebabkan kesenjangan dalam hubungan antaretnis maupun antarpelajar. Mereka merasa tidak ada ikatan dan hubungan antara yang satu dan lainnya sehingga mudah untuk saling menjatuhkan. Agar konflik tersebut dapat

diminimalkan yang harus kita lakukan adalah menanamkan solidaritas sosial antaretnis dan antarpelajar. Soekanto (2006:68-69) menjelaskan bahwa solidaritas sosial akan menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.

Solidaritas sosial yang ditanamkan dalam masyarakat akan memberikan pengertian bahwa mereka adalah satu kesatuan yang memiliki tujuan serta kedudukan dengan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia. Masyarakat harus tetap bersatu dalam keberagaman yang ada. Pemahaman mengenai solidaritas sosial ini dapat kita bina melalui lembaga pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kadir. A, dkk (2012:157) bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Artinya bahwa lingkungan peserta didik dapat diberdayakan sebagai sumber belajar yang berpengaruh untuk meningkatkan solidaritas sosial dan mata pelajaran sejarah memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Adapun sumber belajar yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan solidaritas sosial adalah modul sejarah lokal mengenai perlawanan masyarakat Lampung abad XIX.

Modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 akan memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai perjuangan yang didasarkan pada nilai-nilai solidaritas sosial antarmarga. Adapun nilai-nilai solidaritas sosial tersebut dapat dilihat dari dukungan masyarakat yang berbeda marga terhadap pemimpin perlawanan, baik

pada masa Raden Intan I (1808-1828), Raden Imba II (1828-1834), Bathin Mangunang (1817-1834), dan Raden Intan II (1850-1856). Modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad XIX juga didesain menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat Lampung dalam melawan penjajahan pada abad ke-19 dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan di masa sekarang melalui permasalahan seperti konflik antaretnis maupun antar pelajar yang terjadi di lingkungan peserta didik. Melalui permasalahan tersebut maka peserta didik akan terarah untuk berfikir secara kritis dalam memahami konsep sebagai landasan dari penyelesaian masalah. Peserta didik dengan bimbingan dari guru dapat mengaitkan antara sejarah dengan kehidupan di masa sekarang dan akan memahami bahwa konflik yang terjadi di Lampung disebabkan kurangnya rasa solidaritas sosial antarmasyarakat maupun pelajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menyusun modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan solidaritas sosial serta prestasi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada desain pengembangan ADDIE yang meliputi lima tahap kegiatan (Pribadi, 2014:23). Lima tahap kegiatan tersebut adalah (1) *analysis* yaitu tahap studi pendahuluan di sekolah dan studi pustaka untuk mengidentifikasi modul yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah (2) *design* adalah tahap penyusunan materi modul

yang sesuai dengan SK dan KD (3) *development* yaitu tahap pengembangan untuk mendapatkan produk akhir modul melalui validasi dan revisi serta uji coba terbatas dan uji coba luas pada modul (4) *implementation* yaitu tahap penggunaan modul pada proses pembelajaran (5) *evaluation* yaitu tahap untuk menguji efektivitas modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 untuk meningkatkan solidaritas sosial peserta didik.

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas II SMA Negeri I Trimurjo. Penentuan subyek dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen. Teknik pengolahan dan analisa data studi pendahuluan (prasurvei) menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan pembelajaran sejarah dan kebutuhan modul di SMA Negeri 1 Trimurjo. Pada proses pengembangan, materi untuk modul diperoleh melalui studi pustaka, selanjutnya hasil pengembangan divalidasi, direvisi dan diujicobakan. Untuk tahap implementasi modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung berbasis *Problem Based Learning* (PBL) data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif melalui uji t. Analisis kuantitatif dengan uji t digunakan untuk membandingkan hasil antara kelas eksperimen yang menggunakan modul dan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul. Analisis hasil kuantitatif pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Pembelajaran di SMA Negeri 1 Trimurjo

Berdasarkan hasil prasurvei di SMA Negeri 1 Trimurjo baik melalui observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran sejarah maupun dengan peserta didik,

diperoleh informasi bahwa penggunaan media pendamping buku teks seperti modul masih sangat terbatas. Dari hasil observasi mengenai proses pembelajaran di kelas ditemukan bahwa penggunaan media seperti modul mengenai sejarah lokal tidak digunakan. Sementara dari hasil wawancara baik tersebut diperoleh keterangan bahwa pemahaman mengenai sejarah lokal masih sangat kurang di kalangan peserta didik, bahkan guru pengampu mata pelajaran sejarah menyatakan bahwa selama ini dalam proses pembelajaran pembahasan mengenai sejarah lokal masih sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya sumber serta bahan ajar yang membahas mengenai sejarah lokal.

Kurangnya penggunaan media tidak bisa diabaikan begitu saja, hal tersebut karena media merupakan salah satu sumber informasi dalam proses pembelajaran. Menurut Rosyad (2003:120) secara metodologis media bertujuan (1) membantu memperjelas pokok bahasan yang disampaikan guru, (2) membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (3) membantu para guru mengatasi ruang tempat dan waktu, (4) memberi pengalaman nyata kepada peserta didik. Untuk itu pengembangan media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Selain itu pengembangan media harus tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik di sini bukan saja mengenai ketepatan media dengan materi pembelajaran tetapi juga berkaitan dengan sarana dan prasarana di sekolah serta aspek keterjangkauan.

Ketepatan media yang dikembangkan dapat dilihat dari kondisi di sekitar peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Jika kita lihat beberapa peristiwa yang terjadi saat ini, adanya konflik yang berlatar belakang SARA, dan bentrokan antarsiswa menunjukkan bahwa kurang pemahannya masyarakat maupun pelajar

mengenai keragaman yang dimiliki Indonesia sehingga rasa solidaritas sosial di antara mereka masih sangat kurang. Solusi dari masalah tersebut adalah diperlukannya pengembangan media yang dapat meningkatkan rasa solidaritas sosial. Sementara mengenai kesesuaian media dengan sarana dan prasarana serta aspek keterjangkauan, media yang akan dikembangkan hendaknya dapat digunakan secara fleksibel mengingat tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk diterapkan berbagai jenis media. Sehingga dari pertimbangan mengenai beberapa hal tersebut, media yang akan dikembangkan adalah modul mengenai sejarah lokal untuk meningkatkan solidaritas sosial.

Menurut Emile Durkheim 1858-1917 solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Ritzer, 2012:145). Solidaritas sosial tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sejarah lokal yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial. Karena jika pembelajaran dimulai dari sejarah lokal yang lingkungannya ada di sekitar peserta didik, maka pengetahuan siswa akan terbentuk untuk lebih paham terhadap peristiwa yang bersifat luas. Menurut Wasino (2005:1) pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak. Melalui sejarah lokal peserta didik akan merasakan bahwa mereka mempelajari kehidupannya sendiri. Secara sederhana dapat kita umpamakan bahwa sesuatu yang selalu terkait dengan diri peserta didik meskipun kecil akan jauh lebih menarik perhatian dibandingkan dengan segala hal yang besar namun tidak memiliki keterkaitan dengannya. Selain itu,

akan sulit bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang ada pada pembelajaran sejarah dalam kehidupan mereka jika kondisi dan lingkungan yang dipelajari berbeda.

Salah satu peristiwa sejarah lokal yang dapat dijadikan materi untuk meningkatkan solidaritas sosial adalah sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19. Pada peristiwa tersebut masyarakat Lampung yang terdiri dari berbagai marga yang berbeda dapat bersatu, bekerjasama, menghargai dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk melawan hegemoni asing di wilayah Lampung. Materi sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 ini nantinya akan dibuat dalam bentuk modul dan digunakan sebagai pendamping buku teks sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Trimurjo. Modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 tersebut juga didesain dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pengembangan Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung Abad Ke-19 Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Pengembangan modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad 19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) ini dimaksudkan untuk (1) mempermudah penyampaian pembelajaran, (2) pendamping buku teks, (3) menggali sejarah lokal yang selama ini belum diketahui oleh peserta didik, (4) meningkatkan prestasi dan rasa solidaritas sosial peserta didik. Pengembangan modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada tahap pengembangan desain ADDIE. ADDIE merupakan model dan desain untuk menciptakan produk pembelajaran ataupun desain untuk mengaplikasikan suatu program (Suranto 2012:154).

Dalam proses pengembangan modul tersebut hal pertama yang dilakukan adalah

menganalisis proses pembelajaran sejarah berdasarkan observasi dan wawancara baik guru dan peserta didik. Hasil analisis tersebut adalah dalam proses pembelajaran masih kekurangan media pembelajaran, guru dan peserta didik hanya menggunakan buku teks dan memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran. Mengenai pengetahuan peserta didik mengenai sejarah lokal juga masih kurang. Dari hasil analisis tersebut dapat diambil pengertian bahwa dalam proses pembelajaran sejarah memerlukan bahan ajar yang berkaitan dengan sejarah lokal dan mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial. Sementara untuk peningkatan prestasi peserta didik, modul didesain dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) ini sebenarnya adalah suatu model pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran, model PBL digunakan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah-masalah yang ada pada kondisi yang sesungguhnya. Model ini menghendaki terealisasinya materi yang merupakan sebuah konsep pada permasalahan dalam bentuk implementasi. Menurut Gallagher, et al dalam Ward dan Lee (2002:17) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata. PBL memiliki dua tujuan yaitu mempelajari sejumlah kompetensi yang diperlukan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang penting untuk pembelajaran seumur hidup (Engel dalam Ward dan Lee, 2002: 18). Dalam proses pembelajaran, PBL berangkat dari sebuah masalah yang harus diselesaikan peserta didik. Dalam implementasi PBL, peserta didik dituntut untuk memahami seluruh aspek lingkungannya sehingga pemikiran peserta didik terarah pada berbagai hal yang menjadi penyebab masalah. Semakin banyak aspek yang diketahui oleh peserta didik

maka akan semakin besar pula peluang peserta didik untuk menemukan solusi yang tepat. Peserta didik juga harus berani dalam menentukan berbagai kemungkinan berdasarkan pengetahuan yang telah dianalisisnya. Secara sederhana PBL menuntut peserta didik untuk berfikir kritis dalam setiap permasalahan. Sebagaimana menurut Arends (2008:43) bahwa PBL membantu untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadikan peserta didik mandiri.

Memasukkan model PBL dalam modul perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 dan menggunakannya sebagai model pembelajaran untuk mengimplementasikan modul tentu akan sangat efektif dalam mengarahkan peserta didik berfikir kritis dalam menanggapi masalah yang ada di lingkungannya. Melalui model tersebut nilai-nilai solidaritas sosial yang ada pada materi perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 akan sampai pada peserta didik. Langkah-langkah PBL mendorong peserta didik untuk menanggapi setiap masalah

yang disajikan dengan memahami materi. Adapun langkah-langkah PBL yang akan didesain dalam modul adalah (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisir peserta didik dalam belajar, (3) membimbing pengkajian atau analisis individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends dalam Subakti, 2014).

Setelah desain modul yang sesuai dengan KI dan KD telah ditentukan maka dilakukannya validasi pada ahli materi dan ahli modul untuk mendapat saran mengenai modul yang layak digunakan. Setelah itu modul diperbaiki dan diuji cobakan pada kelompok terbatas dan kelompok luas untuk selanjutnya direvisi kembali sampai diperoleh produk akhir yaitu modul yang sesuai dengan silabus dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun produk akhir modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dapat diliha pada tabel 1.

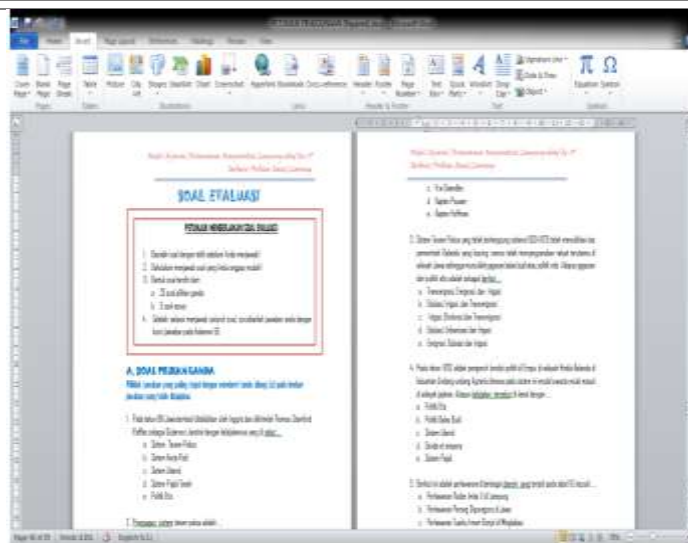
Tabel 1. Draft Akhir Modul Sejarah Perlawanan Masyarakat Lampung abad ke-19 Berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Isi Draft Akhir Modul	Keterangan
	<p>Desain pada cover ini memiliki beberapa penjelasan diantaranya adalah (1) background digunakan warna biru, selain warna biru bersifat universal warna tersebut juga menunjukkan kesatuan dalam sebuah kepercayaan dan kejujuran yang menenangkan, (2) siger adalah mahkota kehormatan masyarakat Lampung, (3) tapis adalah kain tradisional masyarakat lampung yang memiliki nilai-nilai kebudayaan, (4) gambar perang antara rakyat dan penguasa asing memberikan keterangan bahwa rakyat Lampung tidak pernah mau dijajah.</p>

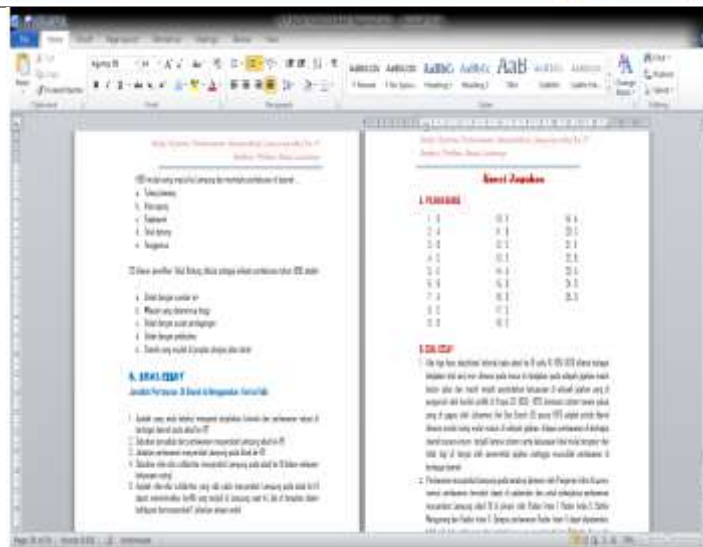


Kata pengantar yang berisi tentang ucapan rasa syukur, tujuan disusunnya modul, serta harapan diberikannya saran untuk kesempurnaan modul.

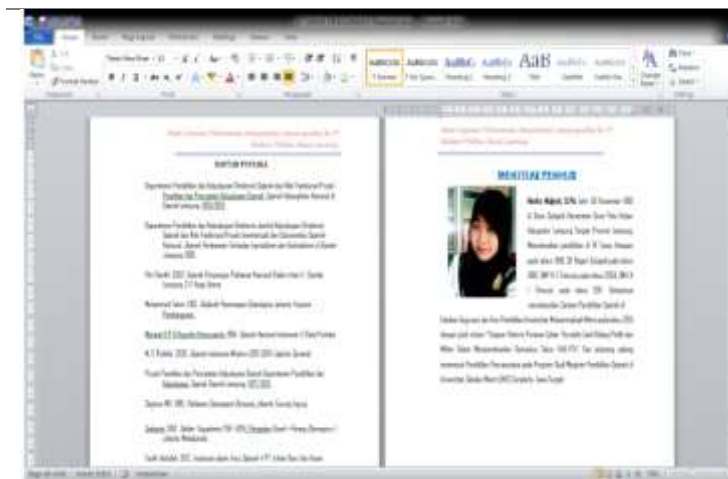
Daftar isi digunakan untuk melihat isi materi dan mempermudah pencarian halaman.



Soal evaluasi yang berisi dua bentuk soal yaitu soal pilihan ganda yang terdiri dari 25 soal dan esai yang terdiri dari 5 soal. Soal-soal tersebut berkaitan dengan pembahasan materi yang ada pada modul.



Kunci jawaban yang akan mempermudah siswa untuk belajar secara mandiri dan dapat mengukur tingkat pengetahuannya sendiri.



Daftar pustaka dan identitas penulis.

Efektivitas Modul

Efektivitas modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat melalui perbandingan hasil pretest dan posttest baik soal maupun angket pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji efektivitas pada modul dilakukan pada kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 3 sebagai kelas kontrol di SMA Negeri 1 Trimurjo. Tes yang akan dilakukan pada kedua kelas tersebut adalah tes prestasi belajar dan angket tentang solidaritas sosial peserta didik. Untuk selanjutnya hasil tes tersebut akan dihitung dalam SPSS 21.

Berdasarkan hasil data yang telah diolah dalam SPSS 21 diketahui bahwa pada uji normalitas menunjukkan kedua kelas memperoleh nilai signifikan $> 0,05$, artinya kedua kelas yang digunakan berdistribusi normal. Sementara untuk uji efektivitas dari hasil posttest angket solidaritas sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah pada uji $F = 1,447$ dengan taraf signifikansi $0,235 > 0,05$ maka terdapat persamaan varian. Sedangkan pada hasil uji t_{hit} 26,698 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga rerata antara selum dan setelah perlakuan di kelas eksperimen tidak sama. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-

19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Sementara untuk hasil dari uji efektivitas prestasi siswa diperoleh hasil uji $F = 0,084$ dengan taraf signifikansi $0,773 > 0,05$ maka terdapat persamaan varian. Sedangkan pada hasil uji t_{hit} 3,303 dengan taraf signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan tidak sama. Ada peningkatan positif dan signifikan pada kelas yang menggunakan modul perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat diambil sebuah pengertian bahwa modul yang dikembangkan memiliki keefektifan jika digunakan dalam meningkatkan solidaritas sosial dan prestasi peserta didik.

KESIMPULAN

Pengembangan modul sejarah perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19 berbasis *Problem Based Learning* (PBL) merupakan modul yang berisi materi sejarah lokal mengenai perlawanan masyarakat Lampung abad ke-19. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah lokal tersebut adalah solidaritas sosial yang saat ini perlu ditingkatkan dalam diri peserta didik. Pengembangan modul sejarah lokal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bahan

ajar serta untuk meningkatkan solidaritas sosial peserta didik. Selain itu, pengembangan modul sejarah lokal ini bertujuan untuk menggali peristiwa lokal yang selama ini belum banyak diketahui oleh peserta didik. Sementara untuk menarik minat peserta didik dalam membaca maupun menyelesaikan tugas, modul didesain dan diaplikasikan dengan model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran yang diaplikasikan dalam modul tersebut berfungsi untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang ada pada materi sejarah lokal dan untuk menyelesaikan tugas berupa masalah kontemporer secara terstruktur. Sehingga modul yang dikembangkan dapat meningkatkan prestasi serta solidaritas sosial peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, A, dkk., 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terahir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyad, A. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pribadi, B.A. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi (Implementasi Model ADDIE)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suranto. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: Presindo.
- Subakti, Y.R. 2010. "Paradigma Pembelajaran Searah Berbasis Konstruktivisme". *Jurnal SPPS*. Vol.24. No.1
- Wahyu, A. 2016. Perang Suku di Lampung: Sebuah Dendam Lama. Dalam <http://www.kompasiana.com/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama>. Diakses pada 11 Agustus 2016.
- Ward, J., dan Lee C. 2002. "A Review of Problem Based Learning". *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 20(1). [Online].
- Wasino. 2005. "Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah". *Jurnal Paramita*. Vol. 15 No. 1. ISBN:0854-0039 <http://tabikpun.com> diakses pada 8 oktober 2016.